

Sistem Kepercayaan, Sosial, dan Kebudayaan Arab Pra-Islam

Rimadia

Universitas Sriwijaya
rimadia988@gmail.com

Praditta Ataza

Universitas Sriwijaya
praditaataza@gmail.com

Herni Mandala Putri

Universitas Sriwijaya
herniputi292@gmail.com

Hudaidah

Universitas Sriwijaya
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Risa Marta Yati

Universitas Sriwijaya
risamarta.y@unsri.ac.id

Abstract

This study examines the belief systems, social structures, and cultural practices of Arab society before the arrival of Islam, known as the Jahiliyah period. The aim of this study is to analyze the forms of belief systems, social structures, and cultural expressions that prevailed before the arrival of Islam. The methodology used in this study is a systematic review of the available literature, which includes various relevant academic journals. The research findings indicate the existence of four main forms of belief systems: fatalism, paganism, the recognition of the existence of God, and monotheism. From a sociological perspective, evidence points to the existence of a society organized along tribal lines, characterized by a strong sense of solidarity. In the cultural realm, traditional oral forms such as poetry and verse dominated as a means of expression. These values became the foundation for the birth of a civilized Islamic civilization.

Keywords : *pre-islamic Arabia; trust; social; culture;*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem kepercayaan, struktur sosial, dan praktik budaya masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, yang dikenal sebagai periode Jahiliyah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk sistem kepercayaan, struktur sosial, dan ekspresi budaya yang berlaku sebelum kedatangan Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sistematis terhadap literatur yang tersedia, yang mencakup berbagai jurnal akademik yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan adanya empat bentuk utama sistem kepercayaan, yaitu fatalisme, paganisme, pengakuan keberadaan Tuhan, dan monoteisme. Dari perspektif sosiologis, bukti menunjukkan adanya masyarakat yang terorganisir berdasarkan garis-garis kesukuan, yang dicirikan oleh rasa solidaritas yang kuat. Dalam ranah budaya, bentuk-bentuk lisan tradisional seperti puisi dan syair mendominasi sebagai wahana ekspresi. Nilai-nilai ini menjadi dasar lahirnya peradaban Islam yang beradab.

Kata kunci : *arab pra islam; kepercayaan; sosial; budaya;*

Pendahuluan

Peradaban manusia telah berevolusi secara bertahap sepanjang sejarah. Fenomena ini dapat ditelusuri dengan menganalisis sejarah setiap peradaban. Sejarah terwujud dalam bentuk tradisi yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti dokumen tertulis, artefak, dan tradisi. Tradisi-tradisi ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan memahami masa lalu. Perlu dicatat bahwa hal ini merupakan proyek sementara yang terkait dengan peristiwa dan perkembangan tertentu. Pada periode jihad Islam, era pra-Islam dianggap sebagai era kemunduran agama.

Dalam sumber-sumber sejarah, arab pra islam disebut sebagai "Jahiliyah". Sebutan ini muncul karena situasi agama, sosial dan budaya yang sangat terbelakang pada periode tersebut. Secara historis, periode tersebut jatuh pada abad ketujuh Masehi, yaitu era sebelum penyebaran Islam¹. Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliyah "menjadi bodoh atau bodoh, bertindak bodoh"². Sebutan ini tidak hanya menandakan keterbatasan keilmuan dan standar etika mereka, tetapi juga kurangnya pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip agama, norma-norma sosial, dan pengetahuan tentang Allah SWT³.

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab dicirikan oleh maraknya praktik-praktik pagan, termasuk penyembahan berhala, konflik antarsuku, dan penindasan perempuan. Situasi di wilayah ini jauh lebih parah. Kekaisaran Romawi dan Persia merupakan negara-negara yang sangat maju dan kuat pada masa itu. Namun, mereka juga dikenal karena ketegasannya yang ekstrem. Terlepas dari beragamnya keyakinan agama dan praktik spiritual di dunia, banyak dari ajaran-ajaran ini telah terdistorsi⁴. Masyarakat Arab saat itu juga sangat bergantung pada sistem kesukuan yang kuat, di mana loyalitas terhadap suku menjadi prioritas utama, bahkan lebih tinggi daripada prinsip keadilan.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, telah memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Arab. Masuknya Islam ke dalam komunitas Arab membawa perubahan dan kegundahan sering kali memunculkan permusuhan, kekerasan, kebencian bahkan menimbulkan pertumpahan darah dikalangan masyarakat Arab⁵.

¹ Wilda Amananti, "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia" 4, no. 02 (2024): 7823–30.

² roza ellya damayanti rizka, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam Rizka Damayanti 1, Ellya Roza 2 1,2," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8 (2024): 83–96.

³ Muhammad Mahmudi Barry et al., "Arab Pra Islam: Peradaban Sebelum Cahaya Islam Bersinar," *QAZI : Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 158–65, <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>.

⁴ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7, <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/42>.

⁵ Abu Bakar, "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 57–66.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Penelitian ini juga akan mencakup analisis struktur sosial dan hubungan antarkelompok dalam masyarakat Arab pada masa pra-Islam, serta bentuk-bentuk kebudayaan yang lazim pada masa tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode literatur atau kepustakaan. Metode literatur Adalah suatu metode yang digunakan dengan mengumpulkan sumber sumber yang relevan dan saling berkaitan dengan topik yang nanti akan dibahas. Penulis memakai sumber sumber sebelumnya pada artikel ini, dengan sumber sumber terdahulu seperti jurnal artikel.

Temuan Penelitian

Sistem Kepercayaan Arab Pra Islam

Periode pra-Islam merupakan era keberagaman bagi bangsa Arab, yang terwujud dalam berbagai bidang seperti agama, masyarakat, ekonomi, etnis, budaya, dan hukum, serta secara signifikan membentuk cara hidup bangsa Arab⁶. Bangsa Arab pada masa sebelum adanya Islam telah memiliki sistem kepercayaan yang sangat beragam seperti yahudi dan Kristen⁷. Sebagian besar penduduk Yahudi menetap di kota-kota Yatsrib, Khaibar, dan Yaman, sementara komunitas Kristen sebagian besar terdapat di wilayah Selatan Jazirah Arabia dan wilayah utara negara tersebut⁸.

Selain itu, sebelum datangnya Islam, penduduk Arab terbagi menjadi empat kelompok kepercayaan yakni Fatalisme, Paganisme, Kepercayaan pada Allah, dan Monotheisme. Islam tidak sejalan dengan fatalisme dan paganisme. Kepercayaan kepada Allah, merupakan keyakinan yang sejalan dengan Islam, akan tetapi belum sepenuhnya benar. Agama Islam tidak menganjurkan kepercayaan kepada banyak tuhan (politeisme), meskipun Allah diakui sebagai satu Tuhan. Islam bersifat monoteistik, yang menganggap Allah sebagai satu-satunya entitas Ilahi⁹.

⁶ Siti Ruqoiyah, "TRADISI BANGSA ARAB PRA-ISLAM DAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 123.

⁷ Shofil Fikri and Agung Izul Haq, "Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah," *Tarbawi* 11, no. 02 (2023): 51, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.49>.

⁸ Barry et al., "Arab Pra Islam: Peradaban Sebelum Cahaya Islam Bersinar."

⁹ Salman Yafi et al., "Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29408.

1. Fatalisme

Sistem kepercayaan ini menganut keyakinan bahwa "waktu" adalah manifestasi Tuhan. Mereka percaya bahwa ada dua aspek kehidupan manusia yang telah ditentukan sebelumnya: pertama, kematian (ajal) dan kedua, rezeki. Unsur-unsur tersebut tidak berada di bawah kendali manusia. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang telah ditentukan sebelumnya oleh kekuatan yang lebih tinggi¹⁰.

2. Paganisme

Kepercayaan paganisme ini adalah realitas yang niscaya dalam masyarakat Arab. Terdapat banyak berhala dari berbagai jenis di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat nama yang diketahui untuk dewa pagan ini: Sanam, Wathan, Nusub, dan Hubal. Sanam dibuat dari logam atau kayu, dibentuk menjadi potongan-potongan individual. Wathan juga terbuat dari batu. Nusub adalah batu yang tidak memiliki bentuk yang jelas. Desainnya didasarkan pada batu yang berbentuk seperti kubus. Dia juga dewa orang Arab yang diagungkan di Ka'bah di Mekah. Orang-orang dari berbagai penjuru semenanjung melakukan ziarah ke lokasi ini. Beberapa kelompok etnis melakukan praktik keagamaan mereka secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa paganisme telah ada selama ribuan tahun. Selama beberapa dekade, praktik penyembahan berhala telah bertahan, baik selama periode pemukiman Yahudi maupun Kristenisasi Suriah dan Mesir¹¹.

3. Kepercayaan Kepada Allah

Konsep Allah dalam masyarakat Arab pra-Islam mencakup beberapa interpretasi: 1) sebagai pencipta alam semesta, 2) sebagai pemberi kehidupan di Bumi, 3) dalam konteks sumpah suci, 4) sebagai objek pemujaan, dan 5) sebagai bentuk ibadah monoteistik Ka'bah penting karena dianggap sebagai pusat ibadah bagi berbagai dewa. Menurut Watt, bentuk kepercayaan ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari konsep ketuhanan monoteistik. Namun, dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, bentuk kepercayaan ini bukan bagian dari tradisi monoteistik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun mereka beriman kepada Allah sebagai Tuhan tertinggi mereka, mereka juga telah bersekutu dengan dewa lain¹².

¹⁰ H.M. Nasron HK et al., "Arab Pra Islam, Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan" 1, no. 3 (2023): 88–98.

¹¹ Gusniarti Nasution et al., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85, <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>.

¹² H.M. Nasron HK et al., "Arab Pra Islam, Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan."

4. Monotheisme

Monoteisme juga telah ada di Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, meskipun tidak dominan. Analisis Rippin tentang asal-usul monoteisme dalam masyarakat Arab mengidentifikasi tiga teori utama: pertama, monoteisme sebagai akibat pengaruh Yahudi; kedua, monoteisme sebagai evolusi alami pemikiran populer; dan ketiga, monoteisme yang terkait dengan istilah "Hanif". Hanifiyah adalah sekelompok orang yang menganut agama Ibrahim yang murni, yang tidak dipengaruhi oleh keinginan duniawi. Mereka tidak menganut Yahudiisme maupun Kristen. Sebaliknya, mereka percaya pada keesaan Tuhan. Ini merupakan salah satu ciri agama-agama yang ada sebelum Islam, di samping ketiga agama yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka yakin bahwa, di mata Allah, sebagai penerapan praktis dari ajaran Ibrahim, agama yang benar adalah Hanifiyah. Gerakan ini telah memperoleh daya tarik signifikan di berbagai wilayah Jazirah Arab, khususnya di tiga provinsi Hijaz: Yatsrib, Taif, dan Makkah¹³

Sistem Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Sistem sosial dan juga interaksi kekerabatan arab pra islam pada masa sebelum islam turut diwarnai dengan pembentukan sistem sosial dan huku islam. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan misi Nabi Muhammad SAW adalah ajaran-ajaran yang dibahas, yaitu kumpulan pelajaran yang didasarkan pada berbagai budaya. Karena kemerdekaan pada dasarnya terbatas pada manusia yang hadir di lapisan atas, kemerdekaan merupakan fenomena yang sangat langgeng. Perempuan merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang tidak selalu mengalami kemerdekaan; akibatnya, mereka harus mampu berhubungan dengan struktur yang ada di lingkungan mereka maupun dengan orang-orang yang bukan bagian dari komunitas tersebut. Karena ajaran kemanusiaan global, tidak mengherankan jika perempuan begitu yakin akan keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Memahami keyakinan dan praktik Islam membutuhkan pemahaman tentang stratifikasi sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan. Hanya setelah memahami keadaan masyarakat Arab, Al-Qur'an dapat dipahami secara jelas dan ringkas. Banyak ayat dalam Al-Qur'an, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, dapat dipahami tanpa memahami norma-norma sosial dan budaya masyarakat Arab¹⁴

¹³ Fikri and Haq, "Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah."

¹⁴ Darmawijaya Edi, "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam," *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 132–51, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/1366>.

Sistem sosial masyarakat Arab sebelum masuknya Islam memiliki kerumitan yang tinggi dan terfokus pada organisasi suku. Suku berfungsi sebagai identitas utama bagi setiap individu, dan interaksi sosial diatur oleh tradisi serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada masa itu, masyarakat Arab sangat mengandalkan struktur suku (kabilah) sebagai elemen dasar dalam kehidupan sosial mereka. Rasa solidaritas antar suku dalam masyarakat Arab sebelum Islam sangat kuat, sehingga konflik antar kabilah sering kali muncul akibat perselisihan pribadi. Hal ini disebabkan oleh kedekatan hubungan antara seorang pria dengan saudara, keponakan, dan para kerabatnya. Namun, tingkat fanatisme terhadap suku sangat tinggi, bahkan mereka tidak segan-segan mengorbankan nyawa karena fanatisme tersebut, sebab dasar dari aturan sosial yang mereka anut adalah fanatisme berdasarkan ras dan marga¹⁵

Dalam tatanan masyarakat Arab, terdapat kabilah yang menjadi pusat dari komunitas yang lebih luas. Kabilah merupakan kelompok keluarga besar yang terikat oleh hubungan darah (Nasab), namun juga terdapat ikatan yang terbentuk melalui pernikahan, perlindungan politik, atau karena janji kesetiaan. Kabilah dalam konteks kehidupan masyarakat Arab berfungsi sebagai keluarga sekaligus sebagai entitas politik yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut syaikh al-qabilah. Di sisi lain, sebelum munculnya Islam, masyarakat Arab menjalin ikatan sosial yang sangat kokoh. Ikatan ini berlandaskan pada hubungan suku atau ashabyah qabaliyah yang berfungsi sebagai struktur politik berdasarkan keturunan. Bentuk solidaritas ini terlihat dari perlindungan yang diberikan kabilah kepada seluruh anggotanya. Jika seorang anggota dari suatu kabilah melakukan kesalahan terhadap kabilah lain, tanggung jawab akan dipikul oleh kabilahnya. Selain itu, solidaritas ini juga berfungsi untuk membangun sebuah komunitas yang tangguh yang dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidup mereka. Itu merupakan bentuk solidaritas sosial untuk mencapai kedaulatan yang kuat. Tujuan solidaritas di sini adalah untuk menghindari ancaman, di mana diperlukan seorang pemimpin yang dapat menahan sifat liar manusia yang cenderung menyakiti satu sama lain. Pemimpin inilah yang akan memimpin menuju kedaulatan suatu solidaritas masyarakat tertentu¹⁶

¹⁵ Ravico. (2022). Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam. *Modul: Sejarah Arab Pra Islam*, 2-46.

¹⁶ Rahmadani Rahmadani, Haidar Putra Daulay, and Solihah titin Sumanti, "Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 1222–32, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>.

Keadaan sosial pada masyarakat Arab sebelum Islam didasarkan pada berbagai suku yang selalu melestarikan kepercayaan leluhur mereka, dengan cara menjaga tradisi seperti perang, pembunuhan bayi perempuan, penyembahan berhala, perjudian, pencurian, konsumsi khamr, perampokan, dan penggunaan segala cara untuk memenuhi hasrat. Struktur-relasi seperti budak dan majikan, kaya dan miskin, serta superioritas pria atas wanita senantiasa dipertahankan melalui norma-norma yang muncul pada masa jahiliyah. Norma-norma ini kemudian diupayakan untuk dirubah oleh Nabi Muhammad melalui ajaran agama Islam¹⁷

Diketahui bahwa di negara-negara Arab, pergerakan perempuan sangat terbatas, baik dalam hal sosial, politik, maupun pendidikan. Perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki Arab. Pada dasarnya, perempuan juga memiliki hak untuk memilih dan menikmati kehidupan yang bebas, layaknya manusia yang merdeka. Perempuan di masyarakat Arab sebelum Islam juga menginginkan hak untuk menyampaikan pendapat secara bebas, tidak terus-menerus berada di bawah penindasan laki-laki, yang berarti mereka tidak dapat berpendapat secara mandiri dan harus selalu menyetujui pendapat kaum laki-laki. Pada masa itu, perempuan bisa diwariskan, baik secara sukarela maupun dengan paksaan; contohnya, jika seorang lelaki sudah tidak ingin bersama istrinya, ia bisa menyerahkan istrinya kepada orang lain, terlepas dari apakah si istri setuju atau tidak. Di Arab Saudi, dalam konteks politik, peran perempuan sangat dibatasi, sehingga perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam dunia politik. Perempuan hanya diperbolehkan terlibat dalam politik saat pemilu dilaksanakan, dan itu hanya di negaranya sendiri. Namun, mereka harus didampingi oleh seorang wali yang akan mengantarkan mereka ke bilik suara. Selama ribuan tahun, perempuan Arab pra-Islam diperlakukan sebagai pelayan bagi suaminya¹⁸

Kebudayaan Arab Pra Islam

Masyarakat Arab pra-Islam sering disebut sebagai periode *Jāhiliyya* yaitu hidup dalam lanskap fisik yang keras dan beragam, mulai dari padang pasir tempat kaum Badui berpindah-pindah hingga wilayah oase dan kota-kota pelabuhan serta jalur perdagangan di Hijaz dan pesisir Teluk. Kondisi geografis yang ekstrem ini membentuk pola sosial dan ekonomi masyarakat Arab yang khas, seperti pastoral-nomadisme, perdagangan

¹⁷ Rahmawati, A. Y. (2021). Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii*, 399-411.

¹⁸ Muhammad Dimas Prakoso and Febri Pryoyudanto, "Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 109–21, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.446>.

karavan, dan pemukiman di sekitar oasis yang terhubung dengan jaringan komersial regional¹⁹. Namun, di balik kondisi lingkungan yang tandus dan keras, masyarakat Arab pra-Islam memiliki kehidupan kebudayaan yang sangat kaya dan kompleks. Kebudayaan mereka tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan alam yang keras, tetapi juga hasil dari interaksi sosial, ekonomi, dan kepercayaan yang dinamis.

Aspek budaya lisan menjadi salah satu ciri paling menonjol dari masyarakat Arab pra-Islam. Karena tingkat melek huruf masih rendah, tradisi lisan memainkan peranan penting dalam pewarisan nilai dan pengetahuan antargenerasi. Cerita rakyat, kisah kepahlawanan, silsilah keluarga (*nasab*), serta kisah-kisah tentang peperangan antar kabilah disampaikan melalui bentuk-bentuk sastra lisan seperti puisi (*qasīdah*), syair, lagu-lagu rakyat, dan pidato adat. Puisi dalam masyarakat Arab pra-Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan dianggap sebagai lambang kemuliaan suatu kabilah. Seorang penyair (*syā'ir*) berfungsi sebagai juru bicara dan penjaga kehormatan sukunya; ia tidak hanya menciptakan karya estetis, tetapi juga menjaga ingatan kolektif tentang asal-usul, perjuangan, serta nilai-nilai moral masyarakatnya²⁰. Melalui puisi, masyarakat Arab mengekspresikan gagasan tentang keberanian, kesetiaan, keramahan, dan harga diri. Oleh karena itu, kebudayaan lisan bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang mentransmisikan norma sosial, moral, serta panduan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya terlihat jelas dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Pakaian, perhiasan, senjata, hingga gaya rambut memiliki makna simbolik tertentu yang mencerminkan status sosial seseorang dalam komunitasnya. Misalnya, penggunaan senjata berkualitas tinggi atau pakaian dengan motif khas seringkali menunjukkan posisi kehormatan, kekayaan, atau keberanian seorang anggota suku. Dalam konteks ini, budaya material tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial dan ekspresi budaya yang mendalam²¹. Tindakan-tindakan simbolik seperti tato, pemotongan rambut, atau penggunaan perhiasan juga memiliki fungsi sosial baik sebagai penanda kedewasaan, keberanian, atau bahkan identitas spiritual. Keberadaan simbol-simbol semacam ini menandakan bahwa

¹⁹ Rahmadani, Daulay, and Sumanti, "Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam."

²⁰ Nur Anisah Hasibuan et al., "Tradisi Kesusastraan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 58–73, <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>.

²¹ Rahmadani, Daulay, and Sumanti, "Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam."

masyarakat Arab pra-Islam memiliki sistem nilai dan makna budaya yang kompleks dan terstruktur, meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis.

Selain tradisi lisan dan simbolik, aspek keagamaan juga menjadi bagian integral dari kebudayaan Arab pra-Islam. Masyarakatnya dikenal menganut sistem kepercayaan yang pluralistik, mencakup berbagai bentuk politeisme, animisme, serta pemujaan terhadap roh dan leluhur. Ka'bah di Makkah pada masa itu menjadi pusat pemujaan yang menampung ratusan berhala dari berbagai kabilah, menunjukkan betapa beragamnya kepercayaan spiritual di Jazirah Arab. Namun demikian, di tengah dominasi politeisme tersebut, terdapat pula sekelompok kecil masyarakat yang dikenal sebagai hanif yaitu mereka yang mencari kebenaran tunggal dan menolak penyembahan berhala. Kelompok ini sering dianggap sebagai jembatan antara kepercayaan tradisional pra-Islam dan munculnya monoteisme Islam beberapa dekade kemudian. Keberagaman kepercayaan ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab pra-Islam terbuka terhadap pengaruh luar dan memiliki kapasitas reflektif terhadap nilai-nilai spiritual²²

Kebudayaan Arab pra-Islam juga tidak bersifat statis. Ada banyak faktor yang mendorong perubahan dan perkembangan budaya, baik dari pengaruh luar maupun dinamika internal masyarakat itu sendiri. Kontak dengan bangsa-bangsa tetangga seperti Syam (Suriah), Yaman, Persia, dan Bizantium melalui jalur perdagangan karavan membawa masuk beragam unsur kebudayaan baru termasuk dalam bidang bahasa, kesenian, agama, dan bahkan ide politik. Para pedagang Arab yang bepergian ke wilayah utara dan selatan Jazirah membawa pulang bukan hanya barang dagangan, tetapi juga gagasan dan praktik kebudayaan baru. Akibatnya, masyarakat Arab mengalami asimilasi dan akulturasi yang memperkaya kebudayaan lokal mereka.

Selain pengaruh eksternal, dinamika internal masyarakat Arab juga memainkan peran penting dalam perkembangan budaya. Konflik antar kabilah yang sering terjadi, misalnya, justru memperkuat solidaritas internal dalam satu kelompok. Nilai-nilai seperti kehormatan ('ird), keberanian, kesetiaan, dan persaudaraan menjadi fondasi budaya yang kokoh. Dalam menghadapi kerasnya alam seperti kekeringan dan kelangkaan sumber daya, mereka mengembangkan semangat gotong royong dan hukum kebiasaan ('urf) yang mengatur hubungan sosial di dalam kabilah. 'Urf ini kemudian menjadi bentuk hukum adat yang dihormati, dan berfungsi menjaga stabilitas sosial di tengah absennya pemerintahan terpusat. Dengan demikian, budaya masyarakat Arab pra-Islam dibangun

²² Syafichrul Umam et al., "Budaya Arab Pra Dan Pasca Islam," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 2 (2023): 109–19, <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.1337>.

atas dasar kemandirian, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap kelompoknya.

Interaksi antara masyarakat nomaden dan masyarakat kota juga menghasilkan dinamika kebudayaan yang unik. Di satu sisi, kaum Badui mempertahankan gaya hidup sederhana yang berfokus pada nilai-nilai keberanian, kedermawanan, dan kesetiaan. Di sisi lain, masyarakat perkotaan di wilayah seperti Makkah dan Yatsrib mulai mengembangkan pola pikir kosmopolitan akibat kontak dengan bangsa-bangsa asing. Pertukaran budaya antara dua kelompok ini memperkaya corak kehidupan masyarakat Arab secara keseluruhan. Nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh kaum Badui berpadu dengan inovasi dan keterbukaan yang dibawa oleh masyarakat perkotaan, menciptakan sintesis budaya yang kompleks dan adaptif.

Secara keseluruhan, kondisi kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam lingkungan fisik yang keras dan sistem sosial yang terfragmentasi, mereka memiliki warisan budaya yang kaya dan bernilai tinggi. Tradisi lisan, simbolisme sosial, sistem kepercayaan, dan interaksi antarbudaya menjadi elemen penting dalam membentuk identitas kebudayaan mereka. Kebudayaan ini menjadi landasan bagi lahirnya peradaban baru setelah datangnya Islam, yang kemudian mentransformasikan nilai-nilai lama menjadi sistem sosial dan moral yang lebih terarah. Oleh karena itu, memahami kebudayaan Arab pra-Islam bukan hanya menggali masa lalu, tetapi juga memahami akar budaya dan peradaban yang menjadi dasar bagi perkembangan dunia Islam modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memiliki sistem kepercayaan, sosial, dan kebudayaan yang kompleks namun masih dipengaruhi oleh ketidakteraturan moral dan spiritual. Kepercayaan terhadap banyak dewa, sistem sosial berbasis kesukuan, serta tradisi yang keras mencerminkan keterbatasan nilai kemanusiaan pada masa itu. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keberagaman keyakinan seperti fatalisme, paganisme, kepercayaan kepada Allah, dan monoteisme, dengan sistem sosial yang bersifat kesukuan serta kebudayaan yang menonjol dalam tradisi lisan seperti syair dan puisi. Di balik kondisi tersebut, terdapat fondasi budaya yang kuat, seperti solidaritas, keberanian, dan kehormatan, yang menjadi dasar lahirnya peradaban Islam yang beradab dan berkeadilan. Disarankan agar kajian ini

dimanfaatkan oleh mahasiswa sejarah dan studi keislaman untuk memahami transformasi nilai-nilai Arab menuju tatanan Islam yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amananti, Wilda. "SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA" 4, no. 02 (2024): 7823–30.
- Bakar, Abu. "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 57–66.
- Barry, Muhammad Mahmudi, Muhammad Furqan, Duski Samad, and Zulheldi. "Arab Pra Islam: Peradaban Sebelum Cahaya Islam Bersinar." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 158–65. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>.
- damayanti rizka, roza ellya. "SISTEM KEPERCAYAAN PAGANISME MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM Rizka Damayanti 1 , Ellya Roza 2 1,2,," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8 (2024): 83–96.
- Edi, Darmawijaya. "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam." *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 132–51. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/1366>.
- Fikri, Shofil, and Agung Izul Haq. "Situasi Dan Kondisi Arab Di Masa Jahiliyah." *Tarbawi* 11, no. 02 (2023): 51. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.49>.
- H.M. Nasron HK, Anisa Yusilafita, Dentha Andriyanti Mawarni, and Nurul Pangesty. "Arab Pra Islam, Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan" 1, no. 3 (2023): 88–98.
- Khairul Amri. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7. <http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/42>.
- Muhammad Dimas Prakoso, and Febri Pryoyudanto. "Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 109–21. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.446>.
- Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, Violeta Inayah Pama, and Eniwati Khaidir. "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>.
- Nur Anisah Hasibuan, Chainago, Danil Muahmud Hakim, and Lukmanul. "Tradisi Kesusastaan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 58–73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>.

- Ravico. (2022). Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam. Modul: Sejarah Arab Pra Islam, 2-46
- Rahmadani, Rahmadani, Haidar Putra Daulay, and Solihah titin Sumanti. “Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 1222–32. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>.
- Rahmawati, A. Y. (2021). Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii*, 399-411.
- Siti Ruqoiyah. “TRADISI BANGSA ARAB PRA-ISLAM DAN NILAI-NILAI AL-QUR’AN.” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 123.
- Syafichrul Umam, Fat Han F, Nadamaula Nafa, Lilik Dzuriyyah, and Istantina Nia AR. “Budaya Arab Pra Dan Pasca Islam.” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 2 (2023): 109–19. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.1337>.
- Yafi, Salman, Azmiyah, Afif Putra Nazwan, Erman, and Radhiatul Hasanah. “Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29408.